



e-Journal  
FADET UNUD

e-Journal

# Peternakan Tropika

Journal of Tropical Animal Science

email: [peternakantropika\\_ejournal@yahoo.com](mailto:peternakantropika_ejournal@yahoo.com)

email: [jurnaltropika@unud.ac.id](mailto:jurnaltropika@unud.ac.id)



Universitas  
Udayana

## Persepsi Penyuluh Tentang Penyelenggaraan Sistem Penyuluhan Pertanian Berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 Di Kabupaten Tabanan

**Alfred Tanggu Dendo, I Nyoman Suparta, Ni Ketut Nuraini,**  
*PS Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar*  
Email : [Alfredbatuleito@yahoo.com](mailto:Alfredbatuleito@yahoo.com).HP:081236130289

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi penyuluh tentang penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 tahun 2006 di Kabupaten Tabanan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tabanan. Jumlah responden sebanyak 45 orang terdiri atas penyuluh PNS, penyuluh Swasta, dan penyuluh Swadaya yang diambil secara kuota (Sugiyono, 2001). Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis koefisien korelasi jenjang Spearman (Siegel, 1988). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 di Kabupaten Tabanan termasuk dalam kategori baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi adalah Umur, Tingkat pendidikan, Keterampilan, Pengalaman, Sikap, dan Pengetahuan. Variabel umur dan pengetahuan penyuluh masing-masing mempunyai hubungan yang nyata ( $P < 0,05$ ) dengan tingkat persepsi untuk penyuluh Swasta, sedangkan untuk penyuluh PNS dan penyuluh Swadaya mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ). Untuk variabel tingkat pendidikan, pengalaman, dan tingkat keterampilan penyuluh masing-masing mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi penyuluh. Namun untuk variabel sikap menunjukkan hubungan yang berkorelasi negatif nyata ( $P < 0,05$ ) dengan persepsi pada penyuluh PNS, dan penyuluh Swadaya, sedangkan pada penyuluh Swasta menunjukkan hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006.

*Kata Kunci : Persepsi, faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi, UU No 16 Tahun 2006.*

## Perception of The Change Agents About the Implementation of Agricultural Extension System Based On the Law No.16 Year 2006 in Tabanan Regency

## Abstract

This research has purpose to find out the perception of extensionist change agents about the implementation of agricultural extension system based on the Law No.16 year 2006 in Tabanan Regency, and the factors that influence it. The research was carried out in Tabanan Regency. The amount of respondent is 45 people consist of public servant extensionist, private extensionist, and self-supporting extensionist which taken quotably (Sugiyono, 2001). Data collection method uses the questionnaire instrument. Data collected is analyzed by the descriptive analysis and Spearman coefficient rank correlation analysis (Siegel, 1988). The research result shows that the perception of extensionist about the implementation of agricultural extensionist system based on the Law No.16 Year 2006 in Tabanan Regency is included in good category. The factors that have correlation with perception are the Age, Education level, Skill, Experience, Attitude, and Knowledge. The variable of age and education of the extensionist each has obvious correlation ( $P < 0,05$ ) with perception level for Private extensionist, whereas for public servant extensionist and Self-supporting extensionist have not obvious correlation ( $P > 0,10$ ). For education level variable, experience, and skill level of the extensionist each has not significant correlation ( $P > 0,10$ ) with the perception of the extensionist. But for the attitude variable it shows the correlation that is obviously negative ( $P < 0,05$ ) with the perception to public servants extensionist, and the Self-supporting extensionist, whereas for Private extensionist shows the correlation which is not obvious ( $P > 0,10$ ) with the perception about the implementation of agricultural extensionist system based on the Law No.16 Year 2006.

*Key words: Perception, factors that influence the perception, Law No.16 Year 2006.*

## PENDAHULUAN

Agenda revitalisasi pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang dicanangkan pada tahun 2005 merupakan salah satu langkah mewujudkan tujuan pembangunan pertanian. Program ini berupaya memperbaiki sistem dan kinerja penyuluhan pertanian yang semenjak akhir 1990-an sangat menurun kondisinya

Berlakunya Undang-Undang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) No 16 Tahun 2006 tanggal 18 Oktober 2006, mendorong pemerintah daerah kabupaten Tabanan untuk: meningkatkan fungsi dan peran Penyuluh; meningkatkan motivasi Penyuluh dalam memfasilitasi petani, dan Kelompok Tani (POKTAN); menciptakan mekanisme kerja kemitraan antara Penyuluh; dan meningkatkan kinerja dan profesionalisme Penyuluh Pertanian PNS, Penyuluh Pertanian Swadaya dan Penyuluh Pertanian Swasta.

Pemilihan Kabupaten Tabanan sebagai tempat penelitian dilakukan berdasarkan bahwa kabupaten Tabanan adalah satu- satunya Kabupaten di Bali yang telah menyelenggarakan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006.

Walaupun pemerintah daerah Kabupaten Tabanan sudah menerapkan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kekurangan. Permasalahan yang sering muncul di Kabupaten Tabanan diantaranya terkait dengan pembiayaan penyuluhan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta kelembagaan penyuluhan pertanian Penyuluh sebagai pelaku kegiatan penyuluhan akan memiliki persepsi yang bervariasi mengenai pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang mereka laksanakan. Apalagi dengan berlakunya Undang-Undang No 16 Tahun 2006, akan terjadi berbagai pembenahan mengenai kelembagaan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Persepsi merupakan pendapat atau kesan pertama seseorang setelah mendapatkan informasi dari orang lain dan persepsi itu juga merupakan proses dalam diri seseorang untuk memberi arti pada lingkungannya (Rakhmat, 2001). Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi persepsi penyuluh tentang penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 adalah sebagai berikut; umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, sikap menurut Rahmat dalam Rusmini (2002) dan pengetahuan dari penyuluh (Mar'at 1984). Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat persepsi penyuluh, dan menganalisis faktor–faktor terkait penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 di Kabupaten Tabanan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian survai yang dirancang sebagai penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif serta penelitian penjelasan mengadopsikan pendapat dari Singarimbun (1989) dan Kerlinger ( 2000). Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabanan mulai bulan Januari sampai bulan April 2014. Jumlah responden penelitian sebanyak 45 orang yang terdiri atas penyuluh PNS, penyuluh Swasta, dan penyuluh Swadaya yang diambil secara kuota yaitu masing- masing 15 orang penyuluh. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner terstruktur. Data yang diperlukan dalam penelitian ini

dikumpulkan dengan cara: Teknik wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner yang telah disiapkan, dan teknik dokumentasi yaitu penelusuran literatur atau catatan atau laporan yang ada di dinas atau lembaga terkait lainnya. Jumlah pertanyaan yang disiapkan untuk masing-masing variabel penelitian yaitu untuk faktor pengetahuan, keterampilan, sikap dan persepsi penyuluh adalah sebanyak 15 pertanyaan. Untuk mengukur variabel pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap responden dilakukan dengan meminta jawaban responden terhadap berbagai pertanyaan yang diajukan kepada para penyuluh sebagai responden. Masing- masing jawaban responden dikelompokkan menjadi lima kategori dan diberi skor. Skor ini dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat 1,2,3,4, dan 5 untuk setiap jawaban. Skor paling tertinggi adalah 5 diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan dan skor terendah adalah 1 diberikan untuk jawaban yang paling tidak diharapkan (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Perolehan total skor responden untuk setiap variabel penelitian disajikan dalam bentuk persen (%) berdasarkan jumlah skor maksimum ideal, (Effendi dan Praja, 1984). Dalam menentukan nilai- nilai hasil penelitian yang diperoleh dan agar dapat menggolongkannya ke dalam kategori tersebut digunakan rumus interval kelas, yaitu membagi selisih nilai tertinggi dan terendah dengan banyaknya kategori (Dajan, 1978) dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{\text{jarak}}{\text{jumlah kelas}}$$

Keterangan:  $i$  = interval kelas  
 jarak = nilai data tertinggi dikurangi nilai data terendah  
 jumlah kelas = jumlah kategori yang ditentukan

Berdasarkan atas pencapaian persentase skor, sesuai dengan rumus interval kelas maka variabel penelitian dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kategori berbagai variabel berdasarkan persentase skor yang diperoleh**

No.	Pencapaian skor	Pengetahuan	Sikap	Ketrampilan	Persepsi
1	>84 – 100%	sangat tinggi	sangat positif	sangat baik	sangat baik
2	>68 – 84%	tinggi	positif	baik	baik
3	>52 - 68%	sedang	ragu-ragu	sedang	sedang
4	>36 – 52%	rendah	negatif	kurang baik	buruk
5	20 – 36%	sangat rendah	sangat negatif	tidak baik	sangat buruk

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis deskriptif dan analisis koefisien korelasi jenjang Spearman (Siegel, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 di Kabupaten Tabanan termasuk dalam kategori baik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi adalah Umur, Tingkat pendidikan, Keterampilan, Pengalaman, Sikap, dan Pengetahuan (Tabel 3.1).

Umur responden penyuluh Swasta mempunyai hubungan yang negatif nyata ( $P < 0,05$ ) dengan persepsi. Hal ini disebabkan karena penyuluh Swasta yang bekerja sebagai penyuluh Swasta rata-rata berumur muda, dan selain itu perusahaan Swasta lebih merekrut karyawan yang berumur muda dan mempunyai semangat kerja yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh pendapat Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa makin muda umur responden, biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu tentang apa yang belum mereka ketahui. Sedangkan, untuk responden penyuluh PNS dan Swadaya umur masing-masing kelompok mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006. Hal ini disebabkan karena penyuluh PNS dan penyuluh Swadaya rata-rata respondennya berumur tua, sehingga faktor umur tersebut menjadi kendala bagi penyuluh dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai penyuluh (Tupoksi). Hal itulah yang dapat mempengaruhi tingkat persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian. Pendapat tersebut didukung oleh Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan bahwa faktor umur dalam usia kerja sangat berpengaruh dalam penerimaan teknologi baru. Sedangkan menurut Singgih (1998) Mengemukakan bahwa makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Selain itu Abu Ahmadi (2001) juga mengemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh umur.

Lama pendidikan responden penelitian mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi untuk penyuluh PNS, Swasta, maupun penyuluh Swadaya. Hal ini

disebabkan karena lama pendidikan yang ditempuh responden selama ini secara langsung tidak mempengaruhi persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006, walaupun rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamatan sarjana. Tugas sebagai penyuluh, dasar TK pendidikan formal tidak terlalu utama, sebab yang terpenting adalah mereka sebagai penyuluh sering diberikan pendidikan dan latihan mengenai tugasnya sebagai penyuluh dan atau memberikan inovasi /materi penyuluhan yang dapat menunjang tugas pokok dan fungsi mereka sebagai penyuluh. Menurut Margono Slamet (1992), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan ketrampilan, efisiensi bekerja dan semakin banyak tahu cara-cara dan teknik bekerja yang lebih baik dan lebih menguntungkan.

**Tabel 3.1 Hubungan Antara Beberapa Faktor dengan Tingkat Persepsi Penyuluh PNS.**

No	Faktor yang Mempengaruhi	Persepsi Penyuluh PNS		
		Pencapaian Skor	Korelasi Persepsi rs	t hitung
1	Umur	53,47 tahun	0,072	0,261tn
2	Lama pendidikan	15,37 tahun	-0,332	1,275 tn
3	Pengalaman	19,53 tahun	-0,053	0,695 tn
4	Pengetahuan	88,18 %	0,06	0,217 tn
5	Keterampilan	76,18 %	-0,388	-1,517 tn
6	Sikap	89,07 %	-0,591	-2,641 n

**Keterangan:** rs = koefisien korelasi jenjang Spearman  
 Sn = Sangat Nyata t tabel P 0,01 db 13 = 3,012  
 n = Nyata P 0,05 db 13 = 2,160  
 tn = Tidak Nyata P 0,10 db 13 = 1,771

**Tabel 3.2 Hubungan Antara Beberapa Faktor dengan Tingkat Persepsi Penyuluh Swasta.**

No	Faktor yang Mempengaruhi	Persepsi Penyuluh Swasta		
		Pencapaian Skor	Korelasi Persepsi rs	t hitung
1	Umur	35,67 tahun	-0,499	-2,076 n
2	Lama pendidikan	15,53 tahun	-0,229	-0,851tn
3	Pengalaman	8,27 tahun	0,046	0,166 tn
4	Pengetahuan	89,71 %	0,611	2,773 n
5	Keterampilan	77,00 %	0,322	1,230 tn
6	Sikap	87,03 %	-0,229	-0,846tn

**Keterangan:** rs = koefisien korelasi jenjang Spearman  
 Sn = Sangat Nyata t tabel P 0,01 db 13 = 3,012



yang menyenangkan cenderung dipertahankan; dan 3). kegagalan dan sukses akan membentuk pola perbuatan yang dijadikan dasar untuk mempertahankan bagi perbuatan berikutnya.

Tingkat pengetahuan responden untuk penyuluh Swasta mempunyai hubungan yang nyata ( $P < 0,05$ ) dengan persepsi. Hal ini disebabkan karena responden penyuluh Swasta memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, memiliki tugas yang jelas dan materi penyuluhan yang disampaikan hanya itu-itu saja, sehingga pengetahuan yang dimiliki tersebut muda diterapkan dilapangan dengan benar dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendapat tersebut didukung oleh Niki dan Alan dalam (Mutiah, 2006) menyatakan bahwa pengetahuan akan mendukung kemampuan atau keterampilan dalam melaksanakan prosedur-prosedur yang dimaksud. Hal tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat persepsi penyuluh Swasta mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian. Sedangkan, tingkat pengetahuan penyuluh PNS dan Swadaya mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 di Kabupaten Tabanan. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang dimiliki oleh penyuluh PNS tidak didukung oleh sarana dan prasarana penyuluhan pertanian yang dapat menunjang pelaksanaan penyuluhan pertanian, seperti; alat peraga penyuluhan dan alat transportasi yang memadai, dan pengetahuan yang mereka miliki tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap penyuluh Swadaya yang ada dilapangan seperti; memberikan tunjangan gaji, memberikan penghargaan, dan memberikan pelatihan penyuluhan yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006. Selain itu juga penyuluh PNS dan penyuluh Swadaya memiliki bidang tugas yang kurang jelas, dan materi penyuluhan yang sampaikan begitu beragam. Sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat persepsi penyuluh PNS dan Swadaya mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006..

Tingkat keterampilan responden mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi untuk penyuluh PNS, Swasta, maupun penyuluh Swadaya mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006. Hal ini disebabkan karena keterampilan yang dimiliki oleh penyuluh selama ini tidak diterapkan atau dilaksanakan dengan baik dilapangan. Karena kurangnya sarana dan prasarana penyuluhan pertanian seperti; alat peraga penyuluhan pertanian dan alat transportasi yang

memadai untuk penyuluh PNS, kurangnya petani atau peternak yang membutuhkan penyuluh Swasta, dan kurangnya perhatian pemerintah untuk memberikan penghargaan dan tunjangan gaji kepada penyuluh Swadaya. Sehingga hal tersebut mempengaruhi persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006. Pendapat tersebut didukung oleh Natoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa keterampilan seorang penyuluh diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam melakukan suatu kegiatan penyuluhan.

Sikap menunjukkan hubungan yang negatif nyata ( $P < 0,05$ ) dengan persepsi untuk penyuluh PNS, dan penyuluh Swadaya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki oleh penyuluh selama ini kurang diterapkan dilapangan atau kepada petani, sehingga hal tersebut membuat mereka bersikap negatif terhadap penyelenggaraan penyuluhan pertanian berdasarkan UU No16 Tahun 2006. Selain itu juga karena kurangnya perhatian pemerintah terhadap penyuluh PNS dan penyuluh Swadaya mengenai penyelenggaraan sitem penyuluhan pertanian. Hal itulah yang mempengaruhi tingkat persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanaian. Sedangkan untuk penyuluh Swasta sikap mempunyai hubungan yang tidak nyata ( $P > 0,10$ ) dengan persepsi mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006. Hal ini disebabkan karena pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh penyuluh Swasta kurang diterapkan dilapangan. Karena kurangnya petani atau peternak yang membutuhkan tenaga penyuluhan Swasta. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi penyuluh mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian. Menurut Sunaryo (2004: 196) Sikap merupakan kesadaran individu untuk menentukan tingkah laku nyata dan perilaku yang mungkin terjadi. Sedangkan, sikap adalah kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku atau merespon sesuatu baik terhadap rangsangan positif maupun rangsangan negatif dari suatu objek rangsangan (Sarwono, 2003).

Persepsi penyuluh tentang penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006 di kabupaten Tabanan termasuk dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena rata-rata penyuluh yang ada di kabupaten Tabanan memiliki pengetahuan yang tinggi, pengalaman yang banyak, keterampilan yang baik, dan sikap yang sangat positif mengenai penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 Tahun 2006.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Persepsi penyuluh tentang penyelenggaraan sistem penyuluhan pertanian berdasarkan UU No 16 tahun 2006 di Kabupaten Tabanan termasuk dalam kategori baik.
- 2) Pada penyuluh PNS ternyata sikap berhubungan negatif nyata dengan persepsi. Pada penyuluh Swasta, umur berhubungan negatif nyata dengan persepsi sedangkan pengetahuan berhubungan positif nyata dengan persepsi. Pada penyuluh Swadaya ternyata sikap juga berhubungan negatif nyata dengan persepsi.
- 3) Pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Tabanan masih kurang karena sarana dan prasarana penyuluhan yang ada kurang memadai seperti; alat transportasi, alat peraga penyuluhan, program penyuluhan, diklat penyuluh, dan gaji yang memadai untuk penyuluh.

## **SARAN**

- 1) Diperlukan upaya perubahan yang nyata atau diterapkannya UU SP3K agar persepsi bisa berubah jadi positif.
- 2) Penyuluh yang sudah tua memerlukan bukti nyata perubahan, kinerja penyuluhan berdasarkan UU SP3K, karena itu sangat diperlukan upaya mewujudkan kemampuan perubahan yang lebih baik, menyangkut perihal dana operasional, fasilitas, ataupun diklat para penyuluh.
- 3) Diperlukan upaya pemerintah untuk mempersiapkan sarana prasarana yang memadai, seperti: alat transportasi, alat peraga penyuluhan, program penyuluhan, diklat penyuluh, dan gaji yang memadai untuk penyuluh sehingga penyuluhan pertanian kedepannya lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir / skripsi yang telah terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada para

penyuluh baik penyuluh PNS, Swasta, maupun Swadaya yang telah memberikan berbagai informasi dan data sehingga kegiatan penelitian sampai dengan penulisan artikel ini bisa terselesaikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bimo walgito. 1990. Psikologi Umum. Andi Offset, Yogyakarta.
- Departemen Pertanian. 2006. Rencana Strategis Departemen Pertanian 2005 – 2009. Jakarta.
- Effendy , E. U. dan S.P. Praja .1984. Pengantar Psikologi. Angkasa, Bandung.
- Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, 2008. Penyuluhan pembangunan pilar pendukung kemajuan dan kemandirian masyarakat, Pustaka Bangsa. Medan.
- Kerlinger. (2000). Asas- asas penelitian behavioral. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Natoatmodjo 2003. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.
- Siegel, Sidney. 1997. Statistik Non Parametrik untuk Ilmu Sosial. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Singarimbun, M. (1989). Metode Penelitian Survai. LP3S. Jakarta.
- Singarimbun, M, Effendi. S. (1989), Metode Penelitian Survai, LP3S, Jakarta.
- Slamet, M. 1992. “Perspektif Ilmu Penyuluhan Pembangunan Menyongsong Era Tinggal Landas” ..Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.,Jakarta.
- Soekartawi ,1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas ndonesia.Jakarta.
- Supriyanto. 1978. Adopsi Teknologi Baru Di Kalangan Petani. Agroekonomi, Departemen pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada, Jakarta.
- Sugiyono, 2001, *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.